

Konstruksi *Stunting* Masyarakat Perkotaan: Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Jamiatul Ma'krufi¹, Siti Nurbayani², Sri Wahyuni³

¹jamiatulmakrufi@upi.edu, ²s.nurbayani@upi.edu, ³swyuni@upi.edu

Abstract

Quality human resources are one of the factors that influence a nation's ability to develop physically and mentally. Because many children under five who experience stunting are caused by the environment or parenting. The incidence of stunting in Kebonwaru RW 03 Village with a total of 22 stunted toddlers aged 0-24 months. This study aims to examine how the social construction of the Kebonwaru community in efforts to prevent stunting in toddlers. The approach used in this research is qualitative with descriptive method research. The results of this study indicate that stunting generally occurs in children under five, especially those aged between 6 months and 5 years. Newborn children and toddlers aged 6 months and above need a lot of nutrients to support better growth. If one of the nutrients provided is less than needed, the child will suffer from stunting.

Keywords: *Stunting, Toddler Stunting, Social Construction*

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

1. Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu bangsa untuk berhasil berkembang dari segi mental dan fisik. Karena banyaknya anak balita yang mengalami *stunting* yang disebabkan oleh lingkungan atau pola asuh orang tua, isu *stunting* kini telah menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Anak muda sebenarnya adalah sumber daya negara yang paling berharga untuk masa depan, oleh karena itu kita hanya bisa membayangkan bagaimana sumber daya manusia Indonesia jika banyak anak mudanya yang sudah kerdil (Lakim, Lidya And Yulasteriyani, 2022). *Stunting* biasanya disebabkan oleh sejumlah penyebab seperti gizi buruk, perawatan kesehatan yang buruk, dan keadaan hidup yang tidak sehat. Faktor lingkungan, seperti kurangnya akses air bersih dan fasilitas sanitasi atau fasilitas yang memadai, serta prosedur perawatan dan pemberian makan anak di bawah standar untuk bayi baru lahir dan anak kecil, dapat menyebabkan *stunting*.

Pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada masalah kesehatan *stunting*. Anak kecil dengan *stunting*, kondisi makan terus-menerus, seringkali lebih pendek dari anak-anak lain seusia mereka. Anak-anak yang sudah memiliki defisit perkembangan lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki peluang lebih tinggi untuk tumbuh dengan penyakit degeneratif. *Stunting* memiliki konsekuensi negatif pada tingkat intelektual anak selain kesehatan mereka. Akibatnya, pemerintah harus mempertimbangkan solusi dari berbagai bidang, seperti bidang pangan murah, pendidikan, dan lain-lain, selain bidang kesehatan. Masyarakat, khususnya, perlu memahami sepenuhnya arti penting peralihan ke gizi. Dengan mengembangkan sistem yang dapat mengantisipasi tidak hanya bidang teknis tetapi juga, misalnya, zona yang akan kerdil. Untuk membantu pemerintah mengatasi masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tipe zona *stunting* dengan zona hijau/tipe D, zona kuning/tipe C, zona merah/tipe B, zona hitam/tipe A (Sulistyo, Putra and Riska, 2020).

Kelurahan Kebonwaru mengalami permasalahan dan dampak *stunting* masih menjadi masalah serius dan harus ditangani oleh pihak kedinasan. Angka *stunting* di Kota Bandung pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,34% *year-on-year* berdasarkan penerapan Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) pada Bulan Penimbangan Bayi pada Agustus 2021. Kegiatan Aksi 7 Pencegahan *stunting* melalui konvergensi: Laxanagara dalam mengukur dan mempublikasikan data *stunting* di Kota Bandung pada tahun 2021. Tercatat. Pada tahun 2021, jumlah itu akan turun menjadi 7.568 anak di bawah usia 5 tahun. *Stunting* adalah ketidakmampuan seorang anak untuk tumbuh karena kekurangan gizi kronis jangka panjang. Penurunan *stunting* dicapai melalui kolaborasi dan intervensi berbagai pemangku kepentingan baik dari perspektif sehat maupun tidaksehat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selama masa pandemi Covid-19, kegiatan pengukuran status gizi balita untuk mendeteksi risiko *stunting* oleh Posyandu dihentikan sementara sehingga menghambat proses pendataan.

Masalah *stunting* menjadi prioritas untuk diselesaikan. Karena itu, dia mengapresiasi inovasi dan dedikasi pejabat daerah dalam mencapai tujuan pendataan mereka. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menentukan dan memastikan status gizi anak di bawah usia 5 tahun sehingga mereka dapat dipantau, untuk menentukan pengobatan yang tepat sejak usia dini, dan untuk mengidentifikasi penyedia layanan kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan

keterlibatan keluarga, pengasuh, dan masyarakat untuk mengembangkan suatu program.

Konsep *Stunting*

Stunting adalah masalah gizi yang kronis dan sering kali berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Anak-anak yang mengalami *stunting* mungkin mengalami keterlambatan perkembangan fisik, yang bisa berdampak pada kekuatan fisik dan daya tahan tubuh mereka. Selain itu, *stunting* juga dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam hal pembelajaran dan pencapaian potensi intelektual. Oleh karena itu, *stunting* bukan hanya masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki dampak yang serius pada perkembangan anak secara keseluruhan. *Stunting* bukanlah masalah yang sepele. Dampak jangka panjangnya pada kesehatan dan perkembangan anak membuatnya menjadi isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga kesehatan. Upaya pencegahan dan penanganan *stunting* perlu dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, gizi, pendidikan, dan sosial, agar generasi masa depan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Archda & Tumangger, 2019). Faktor penyebab *stunting* sangat beragam dan melibatkan berbagai aspek, dengan salah satu faktor utama adalah kekurangan gizi. Kekurangan gizi ini dapat mempengaruhi baik ibu hamil maupun anak di bawah usia lima tahun. Penting untuk memahami bahwa proses yang berujung pada *stunting* dimulai jauh sebelum kelahiran anak, ketika ibu hamil mengalami defisiensi gizi dan anemia. Kondisi gizi yang kurang baik selama kehamilan dapat berdampak pada pertumbuhan janin dalam kandungan.

Kaitan Sosial Ekonomi dan *Stunting*

Hubungan antara status sosial ekonomi dan *stunting* pada anak merupakan aspek penting dalam studi mengenai gizi dan kesehatan anak. Status sosial ekonomi keluarga adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas gizi anak. Terdapat beberapa faktor yang menjelaskan hubungan ini secara lebih mendalam. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih rentan terhadap *stunting*. Faktor ini dapat dijelaskan oleh adanya keterbatasan akses keluarga terhadap sumber daya yang mendukung gizi yang baik. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam membeli makanan bergizi dan memenuhi kebutuhan gizi anak-anak.

Keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin tinggal di lingkungan yang tidak memiliki akses sanitasi yang baik. Hal ini dapat meningkatkan risiko infeksi dan gangguan yang dapat memengaruhi penyerapan nutrisi dalam tubuh anak-anak (Hadi, Kumalasari, & Kusumawati, 2019). Pendapatan keluarga adalah faktor kunci dalam menentukan akses keluarga terhadap makanan bergizi dan berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Pendapatan keluarga yang rendah dapat menyebabkan sejumlah masalah terkait gizi pada anak-anak. Keluarga dengan pendapatan yang rendah mungkin terbatas dalam membeli makanan berkualitas tinggi yang kaya akan nutrisi.

Teori Konstruksi Sosial dalam Kesehatan Masyarakat

Konstruksi sosial adalah teori yang menyoroiti bahwa realitas sosial, termasuk pemahaman tentang kesehatan, bukanlah suatu entitas objektif atau alami, melainkan hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan masyarakat secara lebih luas. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial, termasuk pandangan tentang kesehatan, bukanlah sesuatu yang bersifat tetap dan universal, melainkan bersifat relatif dan kontekstual. Realitas sosial dalam perspektif konstruksi sosial dianggap sebagai produk dari persepsi, makna, dan konstruksi sosial bersama. Artinya, pandangan masyarakat tentang kesehatan, penyakit, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan tidaklah berasal dari fakta-fakta objektif yang ada di luar sana, tetapi lebih merupakan hasil dari bagaimana masyarakat memahami, mendiskusikan, dan memaknai topik-topik tersebut.

Konsep konstruksi sosial dalam kesehatan masyarakat menyoroiti bahwa pemahaman tentang kesehatan, penyakit, dan faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk *stunting*, tidak dapat dijelaskan hanya dengan faktor biologis atau medis semata. Teori ini mengakui bahwa pemahaman tentang kesehatan adalah hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Pertama-tama, faktor sosial berperan penting dalam konstruksi sosial kesehatan. Norma-norma sosial dalam masyarakat dapat memengaruhi perilaku individu terkait dengan gizi, perawatan anak, dan pola makan. Misalnya, dalam masyarakat tertentu, memberi makanan tambahan pada anak mungkin dianggap sebagai praktik yang baik, sementara dalam masyarakat lain, hal itu mungkin dianggap sebagai tindakan yang tidak diperlukan. Peran gender, peran keluarga, dan struktur sosial juga berperan dalam bagaimana kesehatan dipahami dan diimplementasikan dalam masyarakat.

Kedua, faktor budaya memengaruhi cara masyarakat mengonstruksi kesehatan. Keyakinan, nilai, tradisi, dan norma budaya berpengaruh besar dalam penentuan apa yang dianggap sebagai praktik kesehatan yang baik. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, makanan tertentu mungkin dianggap sebagai makanan kesehatan utama, sementara dalam budaya lain, makanan tersebut mungkin tidak dianggap penting. Oleh karena itu, pemahaman tentang apa yang baik untuk kesehatan dapat bervariasi secara signifikan antara budaya yang berbeda. Selanjutnya, faktor politik dan ekonomi juga berperan dalam konstruksi sosial kesehatan. Kebijakan pemerintah, akses terhadap layanan kesehatan, dan distribusi sumber daya ekonomi dapat memengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kelompok-kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ini mungkin lebih rentan terhadap *stunting* dan masalah kesehatan lainnya (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019).

Teori konstruksi sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam studi tentang *stunting*, terutama dalam pemahaman masyarakat tentang masalah ini. Pemahaman konstruksi sosial mencakup tiga aspek penting yang relevan dalam konteks *stunting*: pemahaman penyebab *stunting*, pemahaman konsekuensi *stunting*, dan pemahaman terkait upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Dalam hal pemahaman penyebab *stunting*, teori konstruksi sosial menyoroiti bahwa berbagai kelompok masyarakat dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang menyebabkan *stunting*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis untuk memaparkan data temuan penelitian dalam bentuk deskriptif atau berupa kata-kata atau lisan terkait individu atau kelompok yang diamati. Dalam hal ini, penelitian berupaya mendeskripsikan bagaimana masyarakat Kebonwaru dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita. Peneliti berusaha mencari data terkait faktor-faktor penyebab konstruksi sosial masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kemudian melalui metode deskriptif analisis, peneliti mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam konstruksi sosial upaya pencegahan *stunting* pada balita. Metode deskriptif ini merupakan strategi penelitian dimana didalamnya menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu terkait dengan permasalahan penelitian. Berdasarkan sasaran dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Hasil dan Diskusi

Kondisi *stunting* ini umumnya terjadi pada anak balita, khususnya mereka yang berusia antara 6 bulan hingga 5 tahun. Anak baru lahir maupun yang sudah dikatakan balita berusia 6 bulan keatas membutuhkan banyak nutrisi untuk menunjang pertumbuhan yang lebih baik. Jika salah satu nutrisi yang diberikan kurang dari kebutuhan mengakibatkan anak menderita *stunting*. Salah satu faktor kekurangan makanan yang mengakibatkan *stunting* adalah kurangnya minum susu untuk membantu pertumbuhan tulang, kurangnya makanan dalam bentuk hewani yang sangat mempengaruhi pertumbuhan. Selain karena beberapa faktor makanan, faktor lain yang menyebabkan anak *stunting* adalah karena kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Peter L. Berger dan Luckmann menjelaskan terdapat tiga proses dalam konstruksi masyarakat yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Pada tahapan ini manusia mengalami proses mengekspresikan diri dalam membangun tatanan kehidupan. Artinya, ketika manusia dilahirkan, ia tidak dapat langsung mengenali dan memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini. Hasil analisis data di lokasi penelitian menghasilkan proses eksternalisasi. Jika di Kelurahan Kebonwaru sebagai lokus *stunting*, masyarakat sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang balita *stunting*. Mayoritas informan baru mengetahui istilah *stunting* setelah menjadi seorang ibu dan sering melakukan kegiatan di posyandu. Masyarakat tidak mengetahui secara menyeluruh tentang masalah kesehatan yang ada, termasuk yang berkaitan dengan anak. Namun seiring berjalannya waktu individu mendapatkan sosialisasi dari keluarga terkait masalah kesehatan. Hasil dari sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa individu menyerap informasi *stunting* dengan pemahaman bahwa kondisi ini termasuk dalam masalah kesehatan. Keputusan untuk menolak balita disebut *stunting* dipengaruhi oleh pendidikan.

Faktor yang membuat masyarakat menganggap *stunting* adalah kondisi yang tidak dapat diterima adalah kesadaran akan kesehatan balita. Pada subjek orang tua dari balita *stunting*, mereka menganggap bahwa anaknya dalam kondisi baik dan tidak merasa ada masalah kesehatan. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa *stunting* adalah balita yang pendek. Pandangan ini muncul karena proses interaksi subjek

dengan tetangganya. Mayoritas informan tidak mengetahui apa itu *stunting* bahkan setelah menjadi seorang ibu. Informan menjelaskan bahwa *stunting* adalah kondisi yang disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarga.

Apabila di keluarga terdapat balita *stunting*, mereka menganggap itu bagian dari keturunan dan bukanlah hal yang serius. Pemahaman ini diperoleh dari proses adaptasi masyarakat dengan lingkungan sekitarnya dan pengetahuan yang dimiliki. Tak hanya dianggap karena faktor keturunan, oleh masyarakat sekitar *stunting* dianggap sebagai karma. Nilai-nilai inilah yang dipercayai oleh masyarakat termasuk kepada faktor penyebab balita mengalami *stunting*. Masyarakat Kelurahan Kebonwaru menganggap *stunting* bukanlah hal yang serius. Karena mereka melihat balita *stunting* sebagai balita normal pada umumnya.

2. Objektivasi

Melalui proses eksternalisasi, individu secara kolektif memiliki potensi untuk melakukan objektivasi yang mampu menciptakan realitas baru atau masyarakat sebagai realitas objektif. Objektivasi juga dapat dikatakan sebagai hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari proses eksternalisasi manusia. Realitas kehidupan sehari-hari kemudian diobjektivasi oleh manusia dan kemudian dipahami sebagai realitas objektif. Proses objektivasi juga identik dengan interaksi antara dunia intersubjektif yang dilembagakan atau dilembagakan. Dalam proses ini, nilai-nilai yang telah tertanam dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia atau masyarakat yang menciptakan sebuah wacana, akan mengalami dan juga merasakan wacana itu sendiri. Melalui proses tahap objektivasi ini, masyarakat akan menjadi sebuah realitas yang objektif. Realitas dalam kehidupan sehari-hari yang telah diobjektivasi oleh manusia inilah yang dipahami sebagai realitas objektif.

Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa hal yaitu misalnya identitas, institusi dan peranan. Proses objektivasi di Kelurahan Kebonwaru sebagai lokus *stunting* adalah pandangan masyarakat terhadap balita *stunting* sesuai dengan pengetahuan awal masyarakat. Proses objektivasi ini pandangan masyarakat terhadap balita *stunting* berbeda-beda. Pengetahuan masyarakat ini didasari oleh pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu didalam masyarakat. Pola asuh dengan memberikan makanan cepat saji terus menerus dilakukan sehingga menjadi realitas objektif tanpa menyadari bahwa terdapat kondisi anak yang mengalami kekurangan gizi.

3. Internalisasi

Proses pengungkapan makna tentang pemahaman suatu peristiwa objektif secara langsung. Menurut Peter Ludwig Berger dan Luckmann, internalisasi individu menjadi anggota lembaga sosial ataupun organisasi sosial dengan cara mengidentifikasi dirinya. Internalisasi adalah realitas yang dilakukan oleh individu dan kemudian mengubahnya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif. Secara umum, internalisasi dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang orang lain dan tentang dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dari realitas sosial. Individu dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat setelah tercapainya proses internalisasi. Proses yang dilakukan dalam pencapaian ini adalah tahap sosialisasi. Sosialisasi terbagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali diterima individu pada masa kanak-kanak.

Sosialisasi sekunder adalah proses yang akan dilalui individu selanjutnya ke dalam dunia objektif pada masyarakat baru. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling penting dalam pembentukan dunia pertama individu. Hal ini dikarenakan

seluruh struktur dasar sosialisasi sekunder harus memiliki kesamaan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Pada tahap ini internalisasi terjadi karena adanya identifikasi. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan pemahaman dasar terhadap orang lain atau pemahaman individu dengan individu lainnya. Internalisasi akan berusaha untuk menjadi kesadaran kolektif yang menciptakan realitas objektif (di luar) atau realitas subjektif (di dalam). Peneliti menemukan bahwa realitas objektif masyarakat berbeda-beda pada setiap individu dan dipengaruhi oleh tahap objektivasi yang telah dilaluinya. Meskipun pada awalnya pengetahuan awal masyarakat menganggap *stunting* sebagai balita yang sakit dan mirip dengan kasus gizi buruk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami *stunting* adalah kondisi kronis ketidakmampuan seorang anak untuk mencapai tinggi badan yang sesuai dengan usianya, yang diukur dengan membandingkan tinggi badannya terhadap standar pertumbuhan anak. Konstruksi Sosial Masyarakat Kebonwaru tentang *stunting* bukanlah efek yang berdiri sendiri dan bukan hanya masalah kesehatan. Konstruksi sosial masyarakat Kebonwaru tentang *stunting* menunjukkan bahwa masalah sebenarnya yang menyebabkan *stunting* bukanlah kurangnya tenaga kesehatan, minimnya anggaran, dan program-program terkait, tetapi lebih kepada perbedaan komunikasi dan pemaknaan antara pemerintah dan tenaga kesehatan dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia: Studi Literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86-93.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Lakim, L. A. Y. U. W., Lidya, E. And Yulasteriyani, Y. (2022) 'Peran Keluarga Dalam Mengatasi Permasalahan Stunting Pada Anak Balita Di Desa Sugiwaras Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat'. Sriwijaya University
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan Terkait Gizi dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 17-33. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v9i1.985>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.

